

## MINAT BACA SISWA MADRASAH BERSTATUS EKONOMI MENENGAH KEATAS DAN EKONOMI LEMAH.

-----  
Ida Farida\*)

### Abstract

*This article is based on the result findings of a research on the student reading interest conducted in Madrasah Ibtidaiyah (primary school level) Pembangunan Ciputat and Madrasah Ibtidaiyah Sirajul Falah Parung - Bogor. Both Madrasahs were chosen because there is a significant different of social economic background. The research focused on students primary school level in both madrasahs with the assumption that madrasah Ibtidaiyah Pembangunan represent students who have background of middle and above social economic and Madrasah Sirojul Falah represent students who have low social economic background. The research described some student reading interests in Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan and Madrasah Ibtidaiyah Sirajul Falah in term of family role, teacher and librarian role, and student community environment role in influencing their reading interests. The method of research used both library and field researches. The instruments used to collect the required data taken from field research with conducting observation, distributing questionnaires and interviewing the respondents. Some result findings of this research are that the most interesting hobby of students from both madrasahs is not reading, there is significant different in term of interesting books that most students from MI Pembangunan preferred the adventure story rather than other kinds of story and most students Sirojul Falah preferred the kind of religious story rather than others. Unfortunately, this research found that the role of teacher and librarian in improving reading interest is very low in both MI Pembangunan and Sirojul Falah.*

**Key Words:** *Reading interest, hobby, middle social economic background, and low social economic background.*

### I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa buku adalah sahabat dan guru yang terbaik bagi tiap orang, baik bagi anak-anak, remaja

---

\*) Penulis adalah Dosen Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

maupun orang dewasa. Buku mengajarkan banyak hal yang kita tidak ketahui, memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan. Buku juga mengajak kita berpetualang keberbagai tempat dan dimensi. Tetapi dengan semakin maju dan banyaknya jenis teknologi informasi seperti radio, televisi, video, komputer dan sarana multimedia lainnya, timbul kekhawatiran dari para orang tua, pendidik dan pengamat perkembangan anak mengenai banyaknya anak yang menghabiskan waktunya larut dengan teknologi tersebut. Padahal banyak aktifitas yang memerlukan ketrampilan membaca, mulai dari sekolah sampai pada saat kita bekerja.

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan. Tetapi mengapa banyak anak yang merasa begitu terbebani dengan aktifitas tersebut, mereka lebih senang menghabiskan waktunya berjam-jam di depan televisi, video game dan lainnya dari pada membaca buku. Kalaupun mereka membaca buku, mereka hanya membaca buku pelajaran wajib (*textbooks*). Umumnya mereka membaca karena memang membutuhkan bacaan tersebut untuk tujuan kelulusan dalam mata pelajaran tertentu. Bagaimana dengan membaca buku karena mereka memang senang membaca buku tersebut atau dengan kata lain mereka memang mempunyai minat untuk membaca. Fenomena seperti ini masih sangat langka terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Ada beberapa alasan mengapa mengapa minat baca di Indonesia masih rendah, diantaranya masyarakat kita memang masih dalam kategori 'chatting society' bukan "reading society", masyarakat yang suka menghabiskan waktunya untuk mengobrol daripada membaca buku; yang kedua, 3 M (Man, Money, dan Management Strategies) yang terlihat pada jumlah perpustakaan yang sedikit, koleksi buku yang tidak memadai, kurangnya Sumber Daya Manusia yang terlatih untuk mendorong minat baca anak dan anggaran yang minim. Yang ketiga, daya tarik media elektronik, seperti acara televisi dan games yang menarik untuk anak.

## **II. KAJIAN LITERATUR**

Minat baca perlu ditumbuhkan sejak dini. Dukungan dan peran orang tua, sekolah serta lingkungan tempat tinggal sangat diperlukan untuk membentuk anak untuk menyukai bacaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carlsen and Sherrill (1988) menemukan bahwa minat baca terbentuk oleh beberapa faktor yaitu; Kebebasan memilih buku yang disukai anak, keberadaan buku dan majalah, keluarga yang membaca, orang dewasa dan teman sebaya yang membaca, panutan yang suka membaca, berbagi dan diskusi tentang buku, mempunyai buku sendiri dan keberadaan perpustakaan dan pustakawan.

Langkanya penulis yang baik khusus tentang cerita anak-anak adalah merupakan problem serius yang tidak dapat pungkiri, khusus di tanah air. Padahal cerita anak yang baik sangat diperlukan diantaranya adalah untuk membentuk karakteristik dan kepribadian anak-anak atau juga melatih daya imajinasi mereka. Memang tidak mudah bagi penulis membuat sebuah tulisan yang baik, khususnya yang sesuai dengan dunia anak-anak. Berbagai buku cerita anak yang ditulis secara konvensional selama ini bahkan sering kali malah tidak atau kurang menyentuh dunianya anak-anak itu sendiri. Berbagai terobosan sering kali diambil untuk menstimuli dan mencari bakat-bakat penulis khusus untuk cerita anak-anak. Meskipun banyak even-even berupa lomba penulisan naskah cerita anak yang diselenggarakan oleh berbagai instansi pemerintah atau pihak-pihak LSM, namun tetap saja masih dirasakan sekali bahwa untuk melahirkan para penulis cerita anak bukanlah suatu yang mudah untuk dapat diwujudkan. Dunia anak-anak yang polos adalah bukanlah hal mudah untuk dapat dipahami, hanya sedikit orang saja yang mampu benar-benar memahami tentang hal tersebut. Karena itu memahami selera anak bukan perkara mudah bagi para penulis cerita anak. Faktor itulah yang merupakan penyebab cukup menentukan mengapa para penulis cerita anak kita sering kali tidak mampu menghadirkan tulisannya yang dapat meraih hati dan selera anak-anak. Sayangnya, kelemahan tersebut sebaliknya adalah menjadi sebagai peluang yang justru dapat dimanfaatkan oleh berbagai jenis bacaan anak impor seperti komik Doraemon, Detektif Conan, Dragon Ball dan lain sebagainya. (Kompas Online, 1999, 26 Juli).

Setidaknya ada tiga cakupan “kebutuhan” seorang anak terhadap buku, pertama adalah seorang anak butuh terhadap buku adalah karena tuntutan terhadapnya. Hal tersebut contohnya adalah kebutuhan akan buku atau informasi tersebut karena tuntutan untuk membuat tugas yang diberikan oleh guru, baik berupa tulisan singkat (*essay*) atau proyek yang membahas tentang topik tertentu. Cakupan kebutuhan anak yang kedua adalah bahwa kebutuhan seorang anak terhadap buku tersebut adalah karena untuk memenuhi kepuasan batinnya. Cakupan kebutuhan ini biasanya adalah lebih bersifat di bawah alam sadar. Sehingga sering kali anak-anak merasa belum cukup untuk bisa menerima akhir cerita yang tidak menyenangkan. Mereka umumnya adalah cenderung menginginkan akhir cerita yang menyenangkan (*happy ending*). Adapun cakupan yang ketiga adalah “kebutuhan” anak terhadap buku karena untuk memperoleh hal-hal yang menyajikan sesuatu kebenaran mengenai permasalahan tertentu misalnya mengenai moral,

agama, politik, dan lain sebagainya. (Kartosedono, 1998, p. 308-330).

**a. Peran Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal. Tidaklah mengherankan jika keluarga mempunyai peran yang besar dalam menumbuhkan minat baca anak. Sejak usia dini, orang tua dapat memotivasi anak dengan memberikan tauladan yang baik dengan meluangkan waktu untuk membaca. Anak akan mengobservasi perilaku orang tua dan akan menirunya. Tauladan dari orang tua dalam membaca sangat penting. Biasanya anak yang gemar membaca lahir dari orang tua yang suka membaca.

Benjamin S. Bloom dari University of Chicago menguatkan bahwa pertumbuhan intelektual anak banyak tergantung dari kebersamaan mereka dengan orang tuanya. (Anonim, 1993).

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kegemaran membaca pada anak-anak :

1. *Bermain dengan bacaan bersama anak.* Aktifitas seperti itu merupakan suatu hal yang sangat menyenangkan dan dapat memotivasi anak untuk membaca. Dalam kegiatan ini orang tua dapat bermain dengan buku atau bacaan lain sambil menerangkan gambar yang ada didalamnya. Anak dapat ikut serta secara aktif seperti mengulangi kata-kata, menunjuk serta menyebutkan benda-benda yang ada didalam buku-buku.
2. *Mendongeng atau membacakan cerita kepada anak.* Kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh orang tua. Tema cerita dan panjang cerita perlu disesuaikan dengan usia anak. Pilihlah waktu yang santai, membaca cerita dapat menggugah anak untuk dapat membaca cerita tersebut sendiri. Pada anak yang sudah dapat membaca, orang tua dapat mengajak anak untuk bergantian bercerita.
3. *Berkunjung ke perpustakaan.* Ketika anak diajak untuk mengunjungi perpustakaan, ia dapat memilih buku sesuai dengan selernya.
4. *Memberikan hadiah buku.* Anak yang suka membaca buku akan merasa senang jika dihadiahkan buku yang disukainya.

### b. Peran Guru dan Pustakawan

Tidak dapat dipungkiri dalam perkembangan minat baca anak, guru dan pustakawan mempunyai peran yang sangat besar. Baik guru maupun pustakawan dapat berperan memotivasi para siswa untuk memperkenalkan manfaat perpustakaan dan mengembangkan minat baca mereka. Apa yang dapat dilakukan oleh guru dan pustakawan diantaranya adalah dengan membacakan cerita kepada para siswa sekolah dasar dan membahas bersama tentang beberapa topik yang dianggap menarik. Adapun terhadap para siswa sekolah menengah guru dapat memberikan tugas kepada para siswanya untuk menjawab sebuah soal atau tentang topik bahasan tertentu dengan melakukan eksplorasi dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan. (Mastini, 1998).

Pentingnya upaya guru untuk menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan peran perpustakaan akan menciptakan sikap siswa yang akan terbiasa untuk belajar secara mandiri dan demokrasi serta kritis. Pengembangan pengetahuan para siswa tidak mungkin dapat dilakukan oleh guru dengan hanya sebatas menguasai dan memanfaatkan buku ajar (*textbooks*) saja, mereka juga harus diberikan peluang untuk membaca berbagai buku lain termasuk buku cerita untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan imajinasinya. (Purnomo, 2005).

### c. Peran Masyarakat Llingkungan

Di era informasi global saat ini, kenyataannya, masih banyak masyarakat kita yang tidak mampu memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya untuk dapat survival dalam menjalani kehidupannya. Kita menyaksikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa ternyata masih banyak anak-anak di bawah umur yang berkeliaran di jalan berkulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berjualan asongan, mengamen, meminta belas kasihan orang lain dan lain sebagainya.

Sungguh memprihatinkan sekali bahwa kelompok masyarakat anak-anak tersebut sepatutnya pada seusia mereka itu hampir tidak memperoleh akses untuk dapat memenuhi kebutuhan minat bacanya.

Karena itu adanya berbagai kelompok swadaya masyarakat untuk membela kelompok anak-anak tersebut sangat dibutuhkan sekali untuk memberi bantuan kepada mereka agar dapat sekolah dan terus melanjutkan

pendidikannya terus sehingga merek dengan demikian dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya.

**d. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca anak**

Anak-anak dapat belajar mengenal nilai-nilai budaya, memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan bahasa, kognisi dan sosial emosional melalui buku. Seorang anak yang membaca sesuai dengan minatnya dan dilakukannya dengan sesuka hatinya tanpa adanya keterpaksaan dari pihak lain biasanya akan sangat berguna sekali bagi mereka.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca anak adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya bahan bacaan yang mencukupi dan mempunyai ragam pilihan bagi mereka baik di rumah, perpustakaan maupun di toko buku.
2. Waktu dan peluang yang mencukupi untuk membaca.
3. Pengaruh kawan sejawat. Artinya kawan-kawannya yang mempunyai kegemaran membaca akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap minat baca seorang anak.
4. Kebutuhan dan kemampuan pribadi dari anak-anak tersebut.

**III. TENTANG PENELITIAN INI**

Penelitian ini akan memfokuskan pada minat baca siswa kelas 5 dan kelas 6 di dua madrasah yaitu Madrasah Pembangunan dan Madrasah sirojul Falah. Dua madrasah ini di pilih dengan alasan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, dengan asumsi bahwa siswa di madrasah Pembngunan berasal dari latar belakang keluarga menengah keatas sementara siswa di madrasah Sirojul Falah berasal dari ekonomi lemah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat baca siswa dan peran sekolah serta orang tua dalam mendorong minat baca. Juga untuk melihat apakah ada perbedaan antara minat baca siswa dan faktor-faktor yang membentuk minat baca siswa yang berasal dari madrasah dengan sosial ekonomi yang berbeda. Penelitian tentang minat baca ini akan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya yaitu:

1. Para guru hendaknya mempunyai metode pengajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa

2. Para pustakawan disekolah mempunyai program-program yang dapat menstimulasi siswa untuk menyukai bacaan.
3. Para orang tua agar turut berperan serta secara aktif untuk membentuk anak yang suka membaca.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran mengenai minat Baca siswa di Madrasah Pembangunan dan Madrasah Sirajul Falah Parung. Sumber pengumpulan datanya diperoleh dari sumber-sumber bibliografis dan dokumentasi. Data tersebut dapat berasal dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa buku, artikel ilmiah (tercetak maupun non cetakan), surat-surat keputusan dan lain sebagainya. Sumber data lainnya adalah data yang berasal dari field work dan observasi, responden, informan (wawancara), peristiwa dan situasi-situasi dan fakta yang didapat dari obyek penelitian di lapangan.

Responden penelitian ini terdiri dari dua Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan-UIN Syarif Hidayatullah Ciputat dan Madrasah Ibtidaiyah Sirajul Falah Parung. Jumlah keseluruhan responden dari kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah 80 orang siswa/i kelas 6. Rincian dari jumlah kedua MI tersebut adalah, dari MI Pembangunan sebanyak 64 siswa/i yang terdiri dari 38 siswa laki-laki (59 %) dan 26 siswi perempuan (41%). Sedangkan dari MI Sirajul Falah sebanyak 18 siswa/i yang terdiri dari 8 siswa laki-laki (50 %) dan 8 siswi perempuan (50 %). Ini artinya perbandingan antara responden laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir seimbang.

#### **IV. TEMUAN PENELITIAN**

Dari hasil survei, peneliti menemukan ada sekitar 7 s/d 10 hobi dari para responden yang diidentifikasi. Temuan mengenai hobi tersebut adalah bahwa 25,6 % (34 siswa/i) dari para responden MI Pembangunan mengaku mendengarkan musik adalah merupakan hobi yang terbanyak, kemudian disusul dengan kegemaran (hobi) membaca buku 23,4 % (31 siswa/i). Sedangkan para responden dari MI Sirajul Falah mengaku hampir setengahnya (33,3 %) adalah mempunyai kegemaran atau hobi bermain bola. Begitu juga dengan bermain musik (28,6 %) adalah kegemaran atau hobi mereka.

Dalam hal kegiatan mereka (para responden) pada waktu luang, hasil survei menemukan fakta yang cukup mengejutkan bahwa baik responden yang berasal dari MI Pembangunan maupun MI Sirajul Falah mereka masing-masing hampir setengahnya mengaku lebih banyak melakukan kegiatan di waktu luangnya dengan bermain bersama teman dibanding dengan membaca buku yang hanya mencapai sebagian kecil saja.

Dari semua kegiatan mereka pada waktu luang tersebut para responden dari MI Pembangunan mengaku adalah masing-masing hampir setengahnya (30 %) bermain dengan teman dan menonton tv. Sedangkan yang mengaku membaca buku pada waktu luang adalah hanya sebagian kecil saja (24 %). Begitu juga halnya temuan yang hampir sama pada MI Sirajul Falah, hampir setengahnya mereka mengaku bermain bersama teman (44,4 %) dalam menghabiskan waktu luangnya. Sedangkan hanya sebagian kecil saja (16,7 %) yang mengaku membaca buku dalam menghabiskan waktu luang mereka.

Sesuatu yang cukup menggembirakan dari temuan penelitian ini adalah baik para siswa dari MI Pembangunan maupun MI Sirajul Falah ternyata sebagian besar dari mereka memiliki buku sendiri selain buku pelajaran. Indikasi tersebut terlihat jelas bahwa para siswa MI Pembangunan hampir seluruhnya (95 %) mengaku memiliki buku sendiri selain buku pelajaran. Hanya sebagian kecil saja (5 %) yang mengaku tidak memiliki buku sendiri selain buku pelajaran.

Begitu juga halnya dengan apa yang ditemukan pada MI Sirajul Falah, mereka mengaku sebagian besar (69 %) memiliki buku sendiri selain buku pelajaran. Sedangkan yang mengaku tidak memiliki buku sendiri adalah hampir setengahnya (31 %).

Dari 15 daftar jenis bacaan yang disukai oleh para siswa/i ada suatu perbedaan antara para siswa MI Pembangunan dengan siswa MI Sirajul Falah.

Hampir setengah (39 %) dari siswa MI Pembangunan mengaku bahwa cerita petualangan dan begitu juga sebagian besar (51 %) dari mereka mengaku menyukai bacaan komik. Selain itu hampir setengahnya (40 %) mengaku menyukai baca jenis bacaan dari Majalah.

Sedangkan bagi siswa MI Sirajul Falah, mereka mengaku lebih menyukai jenis cerita keagamaan (25 %) dibanding dari jenis bacaan lainnya.

Namun sayangnya baik para siswa/i dari MI Pembangunan maupun MI Sirajul Falah, hampir seluruhnya tidak berlangganan majalah anak-anak. Hasil survei mengindikasikan bahwa sebagian besar (70 %) siswa MI Pembangunan mengaku tidak berlangganan majalah anak-anak. Adapun yang berlangganan majalah anak-anak adalah hampir setengahnya (30 %).

Begitu juga hal yang sama ditemukan bahwa hampir seluruhnya (94 %) para siswa MI Sirajul Falah tidak berlangganan majalah anak-anak. Adapun yang berlangganan anak-anak hanya sebagian kecil (6 %) saja.



Berkaitan dengan tempat yang dianggap paling nyaman untuk membaca, para siswa MI Pembangunan mengaku sebagian besar (66 %) memilih di rumah. Sedangkan di perpustakaan sekolah hanya sebagian kecil (25 %) saja yang mengaku sebagai tempat yang paling nyaman untuk membaca. Selain rumah dan perpustakaan, taman juga dianggap tempat yang paling nyaman untuk membaca, tapi sayangnya yang menganggap taman adalah tempat yang paling nyaman untuk membaca adalah hanya sebagian kecil (6 %) saja dari mereka.

Sebaliknya para siswa/i MI Sirajul Falah sebagian besar (56 %) mengaku bahwa perpustakaan adalah tempat yang paling nyaman untuk membaca. Sedangkan rumah hanya hampir setengahnya (31 %) yang mengaku sebagai tempat yang paling nyaman untuk membaca.

Para responden dari MI Pembangunan mengaku hampir seluruhnya (78 %) pernah menerima hadiah berupa buku, sebaliknya hanya sebagian kecil saja (22 %) mereka mengaku belum pernah menerima hadiah berupa buku.

Begitu juga halnya dengan para responden dari MI Sirajul Falah mereka hampir seluruhnya (94 %) mengaku bahwa pernah menerima hadiah berupa buku. Sebaliknya hanya sebagian kecil saja (6 %) dari mereka belum pernah menerima hadiah berupa buku.

Dalam hal yang paling banyak membacakan cerita, ada ketidak samaan antara para responden dari MI Pembangunan dan MI Sirajul Falah. Para siswa MI Pembangunan hampir setengahnya (40 %) mengaku ibu adalah orang yang paling sering membacakan cerita. Sedangkan guru hanya sebagian kecil saja (14 %) membacakan cerita kepada siswa. Selain Ibu, teman juga mempunyai peran dalam membacakan cerita yaitu hampir setengahnya (34 %), dan sayangnya tidak satupun (0%) pustakawan yang membacakan cerita.

Sedangkan bagi para siswa MI Sirajul Falah, hampir setengahnya (44 %) mengaku bahwa guru adalah orang yang paling sering membacakan cerita kepada siswa/i nya. Hanya sebagian kecil (25 %) saja yang mengaku bahwa ibu adalah orang yang paling sering membacakan cerita.

Hasil survei pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa baik pada MI Pembangunan dan MI Sirajul Falah setidaknya ada dua alasan utama membaca yang paling banyak diakui oleh para siswa/i yaitu karena senang membaca dan banyaknya buku di perpustakaan.

Pada MI Pembangunan hampir setengahnya (47 %) mengaku alasan utama membaca adalah karena senang membaca. Selain karena senang membaca mereka juga beralasan karena banyaknya buku yang menarik di perpustakaan.

Sebaliknya pada MI Sirajul Falah mengaku sebagian besar (56 %) dari mereka beralasan bahwa karena banyaknya buku yang menarik di perpustakaan maka mereka membaca. Adapun hampir setengahnya saja yang mengaku membaca adalah karena alasan memang senang membaca.

Menurut survei penelitian ini pada MI Pembangunan hampir seluruh responden (95 %) menyatakan pengarang buku belum pernah datang ke Sekolah, hanya sebagian kecil saja (3 %) mengaku pengarang pernah datang ke Sekolah. Sedangkan pada MI Sirajul Falah sebagian besar (69%) mengaku bahwa pengarang belum pernah datang ke Sekolah. Tapi hampir sebagiannya yang mengaku bahwa pengarang pernah datang ke sekolah.

Hampir tidak ada perbedaan terhadap persepsi orang yang membaca antara para siswa MI Pembangunan dengan MI Sirajul Falah. Hasil survei menemukan bahwa pada MI Pembangunan hampir seluruhnya (91 %) mengaku berpersepsi bahwa orang yang membaca adalah orang yang cerdas. Sedangkan para siswa MI Sirajul Falah bahkan tanpa ragu seluruhnya (100%) mengaku bahwa orang yang membaca adalah orang yang cerdas.

Temuan terakhir dari penelitian ini mengungkapkan bahwa teman dianggap adalah orang yang sering diajak diskusi mengenai buku yang dibaca oleh para siswa baik pada MI Pembangunan maupun MI Sirajul Falah.

Pada MI Pembangunan hampir seluruhnya (77 %) mengaku bahwa teman adalah orang yang sering diajak berdiskusi. Sayangnya, tidak ada satupun (0%) dari mereka mengaku bahwa guru adalah orang yang tepat untuk diajak diskusi mengenai buku yang dibaca oleh para siswa. Selain teman, sebagian kecil (20 %) dari para responden dari MI Pembangunan ini berpendapat bahwa orang tua adalah juga orang yang dapat diajak berdiskusi oleh para siswa/i.

Begitu juga dengan temuan pada MI Sirajul Falah, sebagian besar (69 %) para siswa mengaku teman adalah orang yang tepat untuk diajak berdiskusi. Yang menarik dari temuan di MI Sirajul Falah selain teman adalah bahwa guru dan orang tua juga dianggap oleh sebagian kecil dari para responden (12,5 %) sebagai orang yang paling tepat untuk diajak berdiskusi.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini adalah upaya untuk mengungkapkan gambaran mengenai minat baca para siswa/i di dua Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan dan Sirajul Falah. Responden penelitian ini adalah 20 % dari representasi siswa/i pada masing-masing jumlah keseluruhan kelas 6. Dari 20 % jumlah keseluruhan kelas 6 (sekitar 315 orang siswa/i) pada MI Pembangunan diperoleh 64 siswa sebagai responden. Sedangkan 20 % dari keseluruhan jumlah siswa/i kelas 6 di MI Sirajul Falah diperoleh sebanyak 16 siswa/i sebagai responden. Dengan demikian seluruh responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang siswa/i kelas 6 di kedua Madrasah Ibtidaiyah.

Berkaitan dengan minat baca dikalangan siswa/i MI Pembangunan maupun Sirajul Falah ada beberapa temuan yang menarik untuk disimpulkan disini:

1. Hobi yang paling digemari oleh para siswa/i di kedua MI Pembangunan maupun MI Sirajul Falah ternyata adalah bukan membaca tapi mendengarkan musik dan bermain bola.
2. Dalam hal pemanfaatan waktu luang, survei mengungkapkan bahwa sebagian besar para siswa/i mengaku bermain bersama teman adalah yang paling dilakukan dibanding membaca buku. Begitu juga dengan menonton tv hobi ini bahkan juga lebih banyak digemari oleh para siswa/i ketimbang membaca buku.
3. Yang cukup menggembarakan dari temuan penelitian ini adalah bahwa sebagian besar bahkan hampir semua siswa/i di kedua MI Pembangunan maupun MI Sirajul Falah memiliki buku sendiri selain buku pelajaran.
4. Ada perbedaan yang cukup menarik dari hasil temuan penelitian ini, khususnya dalam hal bacaan yang disukai oleh para siswa/i di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Pada MI Pembangunan sebagian besar para siswa lebih menyukai cerita petualangan, sedangkan para siswa di MI Sirajul Falah lebih menyukai cerita keagamaan.
5. Temuan lain dalam penelitian ini adalah disayangkan baik pada MI Pembangunan maupun MI Sirajul Falah, hampir umumnya mereka tidak berlangganan majalah anak-anak.
6. Pada MI Pembangunan umumnya para siswa menganggap tempat yang nyaman untuk membaca adalah di rumah, sedangkan menurut para siswa MI Sirajul Falah adalah di Perpustakaan Sekolah.
7. Sangat disayangkan dalam tradisi pendidikan di kedua MI tersebut pustakawan tidak mempunyai peran apa-apa dalam membina minat baca siswa di sekolah. Begitu juga

dengan guru pada MI Pembangunan guru sangat kecil sekali dalam menumbuhkan minat baca melalui membacakan cerita kepada para siswa.

## VI. REKOMENDASI

Merujuk kepada beberapa poin dari kesimpulan di atas maka ada banyak hal yang perlu dijadikan masukan dari hasil penelitian ini. Diantara saran-saran yang penting perlu dijadikan pertimbangan oleh pihak sekolah dalam menumbuh kembangkan minat baca dikalangan siswa secara terus menerus, adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya suatu kolaborasi yang terencana atau sistematis antara pimpinan sekolah, para guru dan pustakawan dalam membantu para siswa untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka, terutama terhadap berbagai bahan bacaan selain dari apa yang diperoleh pada buku pelajaran mereka.
2. Sarana pembelajaran perpustakaan, tidak diragukan lagi, adalah tempat dimana para siswa dapat belajar secara mandiri, demokratis dan kritis. Karena itu sarana perpustakaan beserta koleksi dan pengelolaannya perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian yang serius dalam proses pengembangannya. Sehingga dengan demikian perpustakaan menjadi benar-benar sebagai tempat pusat pembelajaran mandiri bagi para siswa/i di sekolah masing-masing bukan hanya sebagai sekedar asal ada saja dalam struktur sekolah.
3. Guru maupun perpustakaan dituntut harus lebih berperan untuk meningkatkan minat baca para siswanya dengan membuat berbagai program seperti story telling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1993). *World Book Prospectus*. World Book Inc.
- Carlsen, G.R. & Sherill, A. (1988). *Voices of Readers: How we come to love Books*. Urbana, IL: National Council of Teachers of English,
- Cerita anak menunggu penulis lokal (1999). Kompas online Senin 26 Juli retrieved pada 25 November 2005 from <http://www.kompas.co.id>.
- Hardjoprakoso, Mastini. (1998). Problematika Minat Baca Anak dan Upaya Mengatasinya. Pada E. Koswara (Ed.), *Dinamika Informasi dalam Era Global*, (hal. 303 - 307) Bandung: Pengurus Daerah IPI Jawa Barat dan PT Remaja Rosdakarya.

- Kartosedono, Soekarman. (1998). Meningkatkan Minat Baca Anak Menuju Masyarakat Gemar Membaca. Pada E. Koswara (Ed.), *Dinamika Informasi dalam Era Global*, (hal. 308 - 330) Bandung: Pengurus Daerah IPI Jawa Barat dan PT Remaja Rosdakarya.
- Leonhard, Mary (1995). *Parents who love reading,kids who don't*, New York : House, Inc.
- Lynch-Brown (2005). Carl. *Essential of Children's Literature, USA*: Pearson Education,
- Marshal, Margaret R. (1998). *An Introduction to the world of Children Books*, London: Grower House.
- Othman, Mohd Yusof (1994). *Melahirkan budaya membaca melalui pendidikan*, dalam Sekitar Perpustakaan no. 19.
- Purnomo, Pungki. (2005). Pembekalan "*Life Long Learning*" di Madrasah Melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Perpustakaan. Pada S. Abdul Hakim (Ed.) *Perpustakaan Sebagai Center for Learning Society*, (hal. 111 -137). Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

